

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan *single parent* atau orang tua tunggal perempuan adalah seorang perempuan yang menjadi satu-satunya pengasuh dan penanggung jawab yang mengambil peran ganda sekaligus yaitu sebagai seorang ibu dan ayah dalam keluarga mereka, tanpa kehadiran pasangan. Status ini umumnya terjadi akibat perceraian, kematian pasangan, hamil diluar pernikahan, dan adanya adopsi anak (Hutasoit & Brahmana, 2021).

Fenomena *single parent* di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan presentase ibu tunggal di Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah ayah tunggal. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 dalam (Christine et al., 2024), menunjukkan dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa, jumlah ibu tunggal di Indonesia mencapai 7,9 juta orang dan jumlah ayah tunggal sebanyak 2,7 juta orang.

Suryana & Supratman, (2021) menyatakan, menjadi perempuan *single parent* atau orang tua tunggal perempuan adalah sebuah perjalanan yang penuh tantangan, dimana seorang perempuan *single parent* dalam segi sosial dan psikologis, cenderung lebih kompleks dan sulit dibandingkan dengan *single father*. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah pandangan tradisional tentang peran perempuan dalam pernikahan.

Perempuan *single parent* merupakan simbol perempuan yang kuat, dimana seorang ibu yang membesarkan anak secara mandiri dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti mengelola keuangan, memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, serta menjalankan peran ganda sebagai satu-satunya orang tua. Ibu yang berstatus *single parent* kerap menghadapi tekanan yang tinggi, kelelahan, dan kesulitan dalam mengatur waktu secara efisien untuk bekerja, merawat anak, dan mengurus rumah tangga (Karina Putri & Mutiah, 2024). Jika kondisi tersebut tidak terkendali, hal ini dapat memicu stres dan menimbulkan berbagai dampak negatif. Beberapa dampak tersebut meliputi perasaan sedih, kecemasan, kemarahan,

frustrasi, serta gangguan kesehatan seperti sakit kepala, kelelahan, kesulitan tidur, dan penurunan stamina zuhdi dalam (Syarifa & Sri Indrawati, 2024).

Dr.Nicola Carroll (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa 75% orang tua tunggal mengalami stigma, berdasarkan jejak pendapat pada tahun 2014. Perasaan terisolasi, terstigma, dan frustrasi sering dialami oleh para *single parent*, terutama para ibu, akibat stereotip negatif yang melekat pada status mereka. Banyak dari mereka merasa bahwa masyarakat cenderung cepat memberikan penilaian negatif hanya karena mereka menjalani hidup sebagai orang tua tunggal.

Komunikasi efektif menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh perempuan *single parent*, pada dasarnya manusia membutuhkan komunikasi, dan manusia harus melihat dari banyak sisi untuk dapat memaknai pesan ketika berkomunikasi (Risti et al., 2022).

Mulyana dalam (Utamidewi et al., 2017) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi makna,menyelidiki bagaimana individu menafsirkan perilaku lawan komunikasinya secara verbal dan nonverbal. Luka batin dan perasaan tidak aman dalam komunikasi interpersonal dapat membuat komunikasi menjadi sulit dan kompleks(Adilah et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan perempuan sebagai *single parent* menghadapi berbagai stigma sosial yang berasal dari persepsi negatif masyarakat. Stigma ini meliputi anggapan bahwa mereka adalah perempuan penggoda karena status mereka sebagai kepala keluarga. Masyarakat sering menilai penampilan mereka, terutama bagi yang berhias, sebagai usaha untuk menarik perhatian pembeli, dan hal ini memperkuat stigma (Kurniawati et al., 2022). Penelitian ini juga membahas upaya menghadapi stigma sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nursanti et al., 2021) menemukan selama pandemi Covid-19, banyak perempuan *single parent* menghadapi tantangan dalam berkomunikasi saat mendidik anak. Selain menjalankan peran sebagai orang tua, mereka juga harus merangkap sebagai guru demi mendukung anak yang belajar dari rumah. Bagi ibu tunggal, situasi ini membawa pengalaman yang beragam, baik positif maupun negatif. Pengalaman negatif muncul ketika ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mendampingi anak dalam belajar dari rumah,

sehingga komunikasi dengan anak menjadi sulit, terutama karena peran pendidikan yang biasanya dilakukan oleh guru di sekolah. Namun, ada pula pengalaman positif, yaitu saat ibu dan anak dapat saling berbagi kesulitan, dan anak mulai memahami kondisi ibu yang menjalani peran ganda sebagai orang tua tunggal.

Perempuan *single parent* di era modern dianggap cukup normal di perkotaan, meskipun mungkin berbeda untuk masyarakat pedesaan (Salsabila & Budhi, 2024). Menurut Soekandar Wirjaatmadja dalam (Andrian, 2020) masyarakat perkotaan merupakan sekumpulan penduduk yang bertempat tinggal dekat dengan pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kesenian. Sedangkan masyarakat yang tinggal jauh dari pusat pemerintahan dan di luar kawasan perkotaan bisa disebut dengan masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan tentu memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing, terutama pada aspek budaya, yaitu budaya komunikasi. Masyarakat perkotaan cenderung jarang berkomunikasi dengan warga sekitar, dan lebih mengutamakan interaksi dengan keluarganya (Andrian, 2020).

Menurut R. Bintarto, dalam (Andrian, 2020) kehidupan masyarakat kota meskipun tinggal berdekatan lebih cenderung individual dan kurang mengenal antar warganya. Masyarakat pedesaan cenderung lebih bermasyarakat dan saling mengenal sehingga masyarakat pedesaan akan lebih perhatian dan tak jarang terkesan lebih ikut campur.

Salah satu kondisi yang menunjukkan fenomena perempuan sebagai *single parent* juga terlihat di Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, angka perceraian di Kabupaten Nganjuk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.631 kasus, meningkat menjadi 2.121 kasus pada tahun 2021, dan kembali naik menjadi 2.497 kasus pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 dan 2024, angka perceraian mengalami penurunan, yaitu sebanyak 2.162 kasus pada tahun 2023 dan 2.078 kasus pada tahun 2024. Penurunan angka perceraian ini salah satunya dapat dikaitkan dengan menurunnya jumlah pernikahan di Kabupaten Nganjuk pada periode yang sama. Semakin sedikit pasangan yang menikah, maka secara logis jumlah potensi perceraian pun ikut menurun. Dengan demikian, penurunan angka

perceraian bukan serta merta mencerminkan membaiknya kualitas hubungan pernikahan, melainkan juga akibat dari berkurangnya jumlah pernikahan.

Tabel 1.1 Data Nikah Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Pacitan	3812	4229	3869	3769	3483
Ponorogo	5795	6497	6187	6247	5698
Trenggalek	5117	5482	5218	5161	4962
Tulungagung	7694	8012	8014	7975	7690
Blitar	9099	8953	9219	8636	8213
Kediri	11912	11725	12407	11628	10928
Malang	20397	20290	20588	19936	19506
Lumajang	8822	7997	8902	8210	7920
Jember	21225	19573	19723	18004	17209
Banyuwangi	14091	13942	14357	13742	13077
Bondowoso	6133	5511	6336	5558	5311
Situbondo	4898	4864	5384	5106	4741
Probolinggo	8164	8728	9288	8716	7996
Pasuruan	13202	13171	13407	12405	12131
Sidoarjo	14281	13983	13895	13005	12650
Mojokerto	8951	9035	8831	8415	8140
Jombang	10594	10237	10378	9883	9555
Nganjuk	8605	8488	8366	8106	7594
Madiun	5263	5071	5204	4942	4520
Magetan	4679	4399	4260	4291	3901
Ngawi	6199	6294	6426	6091	5698
Bojonegoro	9675	9819	9843	9526	8960
Tuban	18768	9086	9255	8762	8173
Lamongan	10114	10134	10333	9439	9139
Gresik	13351	9461	9631	8843	8904
Bangkalan	9066	8769	9641	8155	7686
Sampang	8023	8275	9235	7665	6747
Pamekasan	7077	7144	7409	6116	5628
Sumenep	8687	8099	8174	7359	7438
Kota Kediri	1933	1905	1951	1791	1845
Kota Blitar	1069	1013	1033	1025	963
Kota Malang	5481	4876	5107	4873	4522
Kota Probolinggo	1841	1718	1774	1638	1582
Kota Pasuruan	1623	1525	1567	1453	1339
Kota Mojokerto	931	852	876	791	803
Kota Madiun	1149	1105	1074	1027	940
Kota Surabaya	16853	16766	16723	15418	14290
Kota Batu	1529	1515	1573	1482	1524
Jawa Timur	316103	298543	305458	285189	271406

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2024

Tabel 1.2 Data Perceraian Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Tiimur

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Pacitan	1135	1190	1192	1105	983
Ponorogo	727	1921	2020	1864	1633
Trenggalek	1659	1678	1777	1605	1439
Tulungagung	2822	2511	3171	2583	2034
Blitar	4045	3669	4096	3454	2968
Kediri	1131	3711	4162	3509	3000
Malang	6707	6370	8195	7038	5325
Lumajang	2442	3034	3361	2557	2413
Jember	354	5864	6779	5874	5499
Banyuwangi	5684	5974	6005	5231	5354
Bondowoso	1109	1643	2056	1852	1537
Situbondo	1874	1688	2030	1774	1497
Probolinggo	397	2222	2783	2257	2293
Pasuruan	1407	2204	2481	2296	1954
Sidoarjo	4176	4100	4949	4350	3683
Mojokerto	2576	3167	3439	3077	2619
Jombang	1956	3018	3258	2838	2622
Nganjuk	1631	2121	2497	2162	2078
Madiun	572	1505	1667	1507	1204
Magetan	1128	1177	1332	1119	1031
Ngawi	1130	1908	2135	1867	1622
Bojonegoro	2	2549	3010	2819	2466
Tuban	2374	2488	2857	2509	2377
Lamongan	330	2601	2872	2634	2180
Gresik	189	2302	2728	2056	1968
Bangkalan	1058	1518	1843	1698	1592
Sampang	1421	1367	1697	1603	1435
Pamekasan	814	1463	1795	1500	1399
Sumenep	2137	1959	2369	2233	1957
Kota Kediri	470	586	731	585	486
Kota Blitar	...	...	...	...	...
Kota Malang	1429	2359	2751	2317	1706
Kota Probolinggo	509	524	585	514	430
Kota Pasuruan	1151	1835	2090	2014	1809
Kota Mojokerto	...	...	...	...	...
Kota Madiun	170	283	419	356	262
Kota Surabaya	5154	5726	6933	5456	4803
Kota Batu	...	...	...	...	...
Jawa Timur	61870	88235	102065	88213	77658

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2024

Mengacu pada Yurisprudensi Mahkamah Agung Nomor 126 K/Pdt/2001, yang menjadi salah satu pedoman bagi para hakim di Pengadilan Negeri dan berisi prinsip-prinsip hukum. “Bila terjadi perceraian, anak yang masih di bawah umur pemeliharannya diserahkan pada orang terdekat dan akrab dengan si anak yaitu Ibu” 2001 yurisprudensi 126K,(2003). Penyerahan anak di bawah umur

diprioritaskan kepada orang terdekat, khususnya ibu, dengan menitikberatkan pada kelangsungan hubungan emosional. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan antara ibu dan anak sebagai faktor utama dalam pengasuhan. Hal ini memungkinkan sebagian besar hak asuh anak akan dipegang oleh ibu saat terjadi perceraian. Data ini belum termasuk perempuan *single parent* yang disebabkan oleh kematian suami atau karena alasan lainnya, sehingga sangat memungkinkan bahwa perempuan *single parent* di Kabupaten Nganjuk lebih banyak dari data yang telah ada.

Kabupaten Nganjuk, sebagai salah satu wilayah pedesaan di Jawa Timur. Kabupaten dengan luas $\pm 122.433 \text{ Km}^2$ ini memerlukan jarak tempuh 121 Km ke pusat kota Jawa Timur Surabaya. Jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk, seperti Bojonegoro di utara, Jombang di timur, Kediri dan Tulungagung di selatan, serta Madiun di barat, Nganjuk memiliki karakteristik yang khas sebagai wilayah dengan dominasi pedesaan dan masyarakat agraris. Kabupaten Jombang dan Kediri, misalnya, memiliki akses urbanisasi dan perkembangan ekonomi yang relatif lebih pesat sehingga dinamika sosialnya lebih terbuka dan modern. Sementara itu, Kabupaten Bojonegoro dan Madiun juga mengalami pertumbuhan akses informasi serta interaksi sosial yang lebih kompleks karena terpengaruh oleh jalur ekonomi dan transportasi antarwilayah. Berbeda dengan itu, Kabupaten Nganjuk masih mempertahankan struktur sosial masyarakat yang cenderung homogen, kuat dalam budaya kolektif, serta memegang nilai-nilai tradisional yang erat. Hal ini menjadikan isu-isu sosial, seperti keberadaan perempuan *single parent*, lebih sensitif dan rentan terhadap stigma.

Berdasarkan pra-riset yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa menjadi perempuan *single parent* di Kabupaten Nganjuk bukanlah hal yang mudah, dimana mereka harus menjadi kepala keluarga dan juga mengurus anak, masalah yang dihadapi ibu tunggal sangatlah kompleks mulai dari masalah ekonomi, sosial, dan juga psikologi, apalagi bagi *single parent* dengan usia yang tidak muda lagi masalah ekonomi adalah masalah utama, dimana sulitnya mencari pekerjaan dengan usia mereka yang tidak muda lagi. Perempuan *single parent* di Nganjuk cenderung membatasi dirinya untuk berinteraksi dengan lawan jenis

maupun dengan lingkungan sosial karena merasa tidak nyaman dengan pandangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian tentang menggali pengalaman komunikasi perempuan sebagai *single parent* di Kabupaten Nganjuk menjadi penting untuk dilakukan. Sehingga akan menjadi relevan bahwa penelitian ini nantinya menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode penelitian untuk memperoleh makna hidup dan pengalaman komunikasi bagi individu *single parent* di Kabupaten Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas di peroleh rumusan masalah sebagai berikut:
Bagaimana pengalaman komunikasi dan makna hidup yang dialami perempuan sebagai *single parent* di Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengalaman komunikasi dan makna hidup yang dialami perempuan sebagai *single parent* di Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan komunikasi gender dan dinamika sosial dalam kelompok *single parent*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya khususnya dibidang komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam, mengenai pengalaman sosial yang dialami oleh perempuan *single parent*, serta bagaimana pengalaman komunikasi membentuk makna hidup dan interaksi mereka dalam masyarakat.